

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Latiyanto Agung Bintoro

NIM. 142093240E

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG
2011**

Skripsi

Nama : Latiyanto Agung Bintoro
NIM : 142093240E
Judul : PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
INDONESIA

Pembimbing : Drs. Osmad Muthaher, M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Akuntansi

Semarang, September 2011
Menyetujui:
Pembimbing



Skripsi

Nama Penyusun : Latiyanto Agung Bintoro

Nomor Induk mahasiswa : 142093240E

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL*
TERHADAP TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Dosen Pembimbing : Drs. Osmad Muthaher, M.Si

Semarang, September 2011

PENGUJI

Tanda Tangan

1. Rustam Hanafi, SE, Msi, Akt

1.

2. Drs. Osmad Muthaher, M.Si

2.

Mengetahui :
Ketua Program Studi Akuntansi

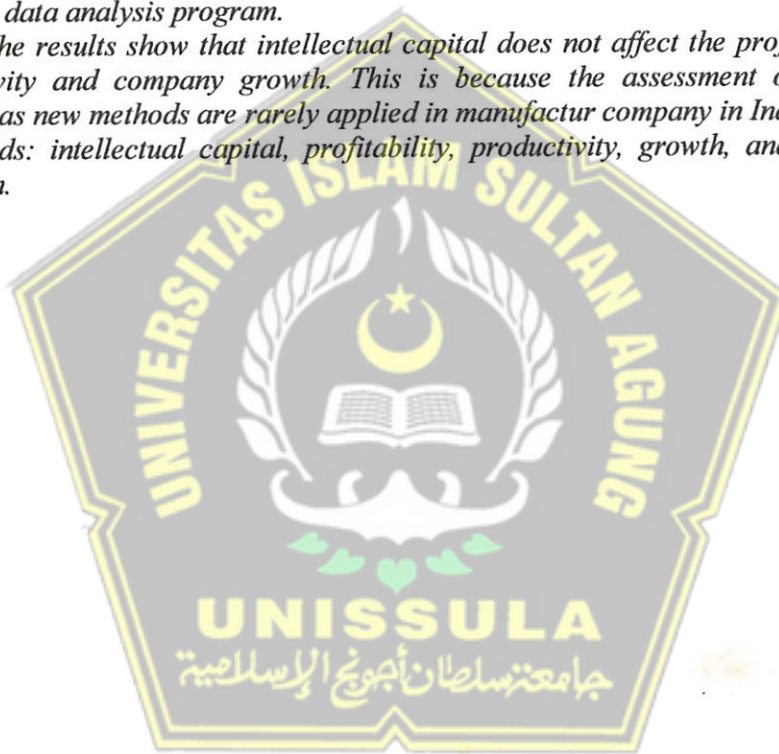
Dr.Zaenal Alim, Msi

ABSTRAC

Influence the independence of the audit of income This study aims to examine the effect of intellectual capital (VAICTM) against the company's financial performance (profitability, productivity, and growth) in the same period and a period of years to come. Profitability measured by return on assets (ROA), productivity is measured by asset turnover (ATO), and the company's growth is measured by growth in revenue (GR). Independent variables used in this study is the performance of intellectual capital are measured using VAICTM and also the average growth of companies as measured using ROGIC.

The sample used in this study were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) by the period 2007-2009. Data collected by purposive sampling. A total of 60 companies sampled dengan research using PLS as a data analysis program.

The results show that intellectual capital does not affect the profitability, productivity and company growth. This is because the assessment of public methods as new methods are rarely applied in manufactur company in Indonesia. Key words: intellectual capital, profitability, productivity, growth, and market valuation.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas, produktivitas, dan pertumbuhan perusahaan) pada periode tahun yang sama serta periode tahun yang akan datang. Profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), produktivitas diukur dengan *asset turnover* (ATO), dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan *growth in revenue* (GR). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAIC™ dan Juga rata-rata pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan ROGIC.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2007-2009. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Sebanyak 60 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan program PLS sebagai analisa data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, produktivitas dan pertumbuhan perusahaan. Hal ini dikarenakan penilaian metode public sebagai metode baru yang jarang diterapkan di perusahaan manufaktur di Indonesia.

Kata kunci: *intellectual capital*, profitabilitas, produktivitas, pertumbuhan perusahaan, dan *market valuation*.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri”.
(Q.S. Ar-Rad: 11)

- “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”.
(Q.S. Al-Baqarah: 286)

- “Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka”.
(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

- “Maka sesungguhnya disamping ada kesukaran terdapat pula kemudahan”.
(Q.S. Al Insyirah: 5)

- Laksanakan sholat lima waktu dan selalu ingat kepada Allah SWT.

Skripsi ini kupersembahkan

Untuk yang tercinta :

Kedua Orang Tua ku

Kakak dan Adikku

Teman-temanku yang telah membantu

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih sebesar-besarnya terucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan cinta, kasih, dan sayang-Nya. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi dan suri tauladan kami, seluruh umat Islam di dunia ini.

Penulis sangat beryukur atas terselesaikannya skripsi ini dan penulis sangat menyadari bahwa hasil ini tidak akan dapat diraih tanpa motivasi dan semangat dari berbagai pihak. Sebelumnya, penulis mengucapkan maaf yang sedalam-dalamnya jika terdapat kesalahan yang dilakukan penulis, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Melalui tulisan sederhana ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Indri Kartika, MSi, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Drs. Osmad Muthaher, M.Si selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar membimbing, memberi masukan, dan bersedia berbagi ilmu dengan penulis. Penulis mendapatkan berbagai macam ilmu yang kelak akan sangat bermanfaat.
3. Seluruh dosen pengajar, staf, serta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung atas pengabdianya pada fakultas tercinta.
4. Ibu dan Ayah terkasih dan tersayang. Doa dan dukungan kalian adalah anugerah terindah bagi penulis dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

5. Kakakku Ika dan Adikku Wulan dukungan dan keceriaan kalian sangat berharga bagi penulis.
6. Sahabat-sahabatku tercinta Bayu, Mas Setyo, Budi, Priyono, Ari, Soni, Ardi, Ucup, Yusuf, Fredi, Afif, Sigit, Didik, Widi, Tata, Sinta, Tyas, Novi, Rani, Olive, Tya yang selalu memberikan motivasi, ilmu-ilmu yang bermanfaat, serta kegembiraan ketika penulis berada di tengah-tengah kalian.
7. Teman-teman Akuntansi angkatan 2009/2010 serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, September 2011

Penulis



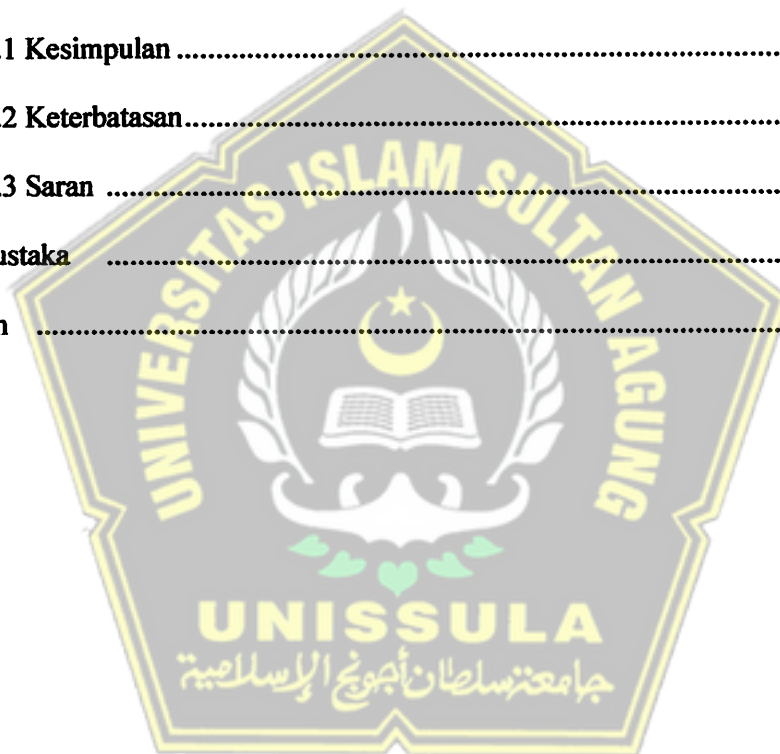
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Stakholder Theory	10
2.1.2 Legitimacy Theory.....	11
2.1.3 Intangible Assets.....	12
2.1.4 Definisi Intellectual Capital	12
2.1.5 Value Added Intellectual Capital (VAIC™).....	15
2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	16

4.4.1 Pengaruh IC (VAIC™) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Periode Tahun Berjalan (PERF).....	40
4.4.2 Pengaruh IC (VAIC™) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dimasa depan (PERF ⁺¹)	42
4.4.3 Pengaruh ROGIC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dimasa depan (PERF ⁺¹)	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	45
5.2 Keterbatasan.....	45
5.3 Saran	47
Daftar Pustaka	48
Lampiran	50



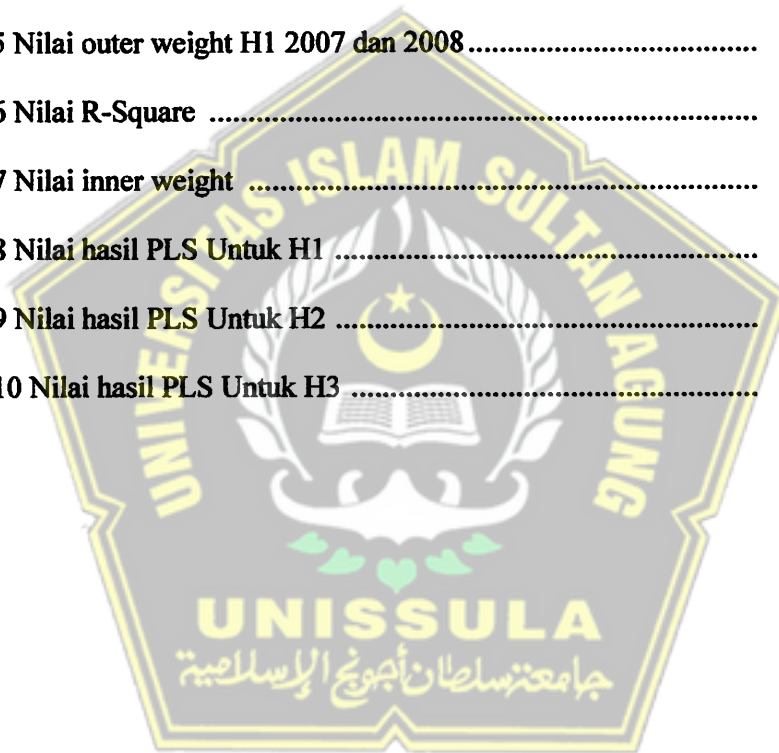
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis.....	21
Gambar 2 Model Pengujian PLS untuk H1	30
Gambar 3 Model Pengujian PLS untuk H2&H3.....	30
Gambar 4 Hasil Outer Model H1 2007	34
Gambar 5 Hasil Outer Model H1 2007 (Recalculate).....	34
Gambar 6 Hasil Outer Model H2 & H3 2007-2008	36
Gambar 7 Hasil Outer Model H2 & H3 2007-2008 (Recalculate)	37



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitia-penelitian terdahulu	18
Tabel 4.1 Jumlah Sampel Perusahaan Sampel.....	32
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif VAIC 2007	33
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif PERF 2007	34
Tabel 4.4 Nilai outer weight H1 2007	36
Tabel 4.5 Nilai outer weight H1 2007 dan 2008	50
Tabel 4.6 Nilai R-Square	39
Tabel 4.7 Nilai inner weight	39
Tabel 4.8 Nilai hasil PLS Untuk H1	40
Tabel 4.9 Nilai hasil PLS Untuk H2	43
Tabel 4.10 Nilai hasil PLS Untuk H3	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	50
Lampiran 2	58
Lampiran 3	61



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ekonomi global ditandai dengan munculnya industri – industri baru yang langsung menerapkan basis pengetahuan. Globalisasi, teknologi dan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk banting setir mengubah cara mereka dalam menjalankan perusahaan. Bisnis berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labour-based bussines*) menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based bussines*).

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) *Labor-based business* memegang prinsip perusahaan padat karya, dalam artian semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan, perusahaan – perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan / manajemen pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Muhammad Ikhsan (2004) di dalam Astuti (2005) mengemukakan bahwa masa depan dan prospek organisasi akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan nilai-nilai yang tidak tampak (*the hidden value*) dari aset tidak berwujud. Laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Padahal dengan adanya perubahan lingkungan bisnis yang berdasar pengetahuan, menjadikan *intangible asset* sama pentingnya atau lebih penting jika dibandingkan

dengan *tangible asset*. Hal tersebut menjadikan laporan keuangan tradisional tidak mampu menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut, salah satunya dengan modal intelektual (*intellectual capital / IC*).

Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan tantangan bagi akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan. Akuntansi manajemen memerlukan alat baru untuk mengelola investasi keahlian karyawan, informasi dan teknologi, memerlukan pengukuran akuntansi yang tidak sama antara perusahaan satu dengan lainnya untuk menunjukkan indikator *intellectual capital*, dan memerlukan pengukuran tingkat pengembalian investasi keahlian karyawan, informasi dan teknologi dalam jangka panjang (IFAC, 1998). Sedangkan akuntansi keuangan memerlukan adanya pengukuran baru yang tidak berbasis moneter (Upton, 2001). Tantangan-tantangan tersebut muncul karena saat ini, faktor dominan di dalam penilaian suatu perusahaan dan terutama untuk perusahaan-perusahaan *high technology* dan *professional service* adalah *intellectual capital* (Pike, Rylander & Roos, 2002). *Intellectual capital* merupakan kunci penentu nilai perusahaan dan kinerja ekonomi nasional.

Perkembangan implementasi *Intellectual capital* itu sendiri merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga dilingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Rusia. Pada Umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki

perusahaan. Nilai lebih ini sendiri dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh *Intellectual Capital* yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Di Indonesia, fenomena IC mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Menurut Abidin (2000) dalam Kuryanto, dkk (2008), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) masih dalam Kuryanto (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan

oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Pada dasarnya nilai *intellectual capital* (IC) merupakan perbedaan nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Sedangkan menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 1999) IC dijelaskan sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tidak berwujud, yaitu *organizational (structural) capital* dan *human capital*. *Organizational (structural) capital* adalah sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC), *Intellectual Capital* sinonim dengan *intellectual property* (hak intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan), modal ini dapat diartikan sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga merupakan hasil akhir dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan dalam bentuk aset atau hak intelektual perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas *intellectual capital* bukan manajemen terhadap aktiva tetap.

Kesulitan terbesar dalam melaporkan *Intellectual Capital*, dan aktiva tidak berwujud lainnya adalah dalam penilaiannya. Untuk itu perusahaan perlu memberikan informasi non financial yang terkait dengan *Intellectual Capital* dan

aktiva tidak berwujud. Sehingga dapat ditemukan suatu pendekatan yang berimbang dalam menilainya.

Meningkatnya kebutuhan pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, tidak diimbangi dengan penemuan-penemuan tentang pengukuran IC. Hingga saat ini metode pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (2000) dalam Astuti (2005) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Bontis (1998) dalam Ihyaul (2007) mengemukakan *Intellectual capital* merupakan interaksi dari *human capital*, *customer capital* dan *structural capital*. *Human capital* di dalam suatu organisasi memiliki potensi penuh untuk membangun orientasi pasar bagi konsumennya. Bontis (1998) dan Astuti (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *human capital* dan *customer capital*. *Human capital* juga merupakan sumber inovasi dan pembaharuan bagi perusahaan. Bontis (1998) dan Astuti (2004) menemukan hubungan positif signifikan *human capital* dan *structural capital*. Namun, pada penelitian Bontis et al (2000) di dalam Astuti (2004) hubungan *human capital* dan *structural capital* tergantung sektor industrinya. Hubungan antara *human capital* dan *structural*

capital pada industri jasa bersifat positif tidak signifikan, sedangkan pada industri non jasa bersifat positif signifikan.

Penelitian yang dilakukan Kuryanto, dkk (2008) menguji pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan pada 73 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitian ini muncul simpulan bahwa : tidak ada pengaruh positif antara IC sebuah perusahaan dengan kinerja nya, semakin tinggi nilai IC sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan IC sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi IC untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Hasil penelitian Astuti dan Arifin (2004) membuktikan bahwa *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*. Dengan *tacit knowledgenya*, *human capital* mampu menciptakan nilai (*value creation*) yaitu *customer capital* bagi perusahaan. Perusahaan mampu mentransformasi *tacit knowledge* ke dalam pengetahuan yang melekat pada hubungan-hubungan eksternal perusahaan. *Human capital* juga berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*. Perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah mampu mentransformasi pengetahuan pegawainya ke pengetahuan non manusia yang lebih konkrit. *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*. *Customer capital* perusahaan-perusahaan di Jawa Tengah belum mampu meningkatkan atau memperbaiki *business performance* secara signifikan. Perusahaan belum mampu mendayagunakan pengetahuan eksternal untuk meningkatkan *business performancenya* secara signifikan. *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*. Dengan

demikian, usaha-usaha perusahaan untuk mengkodifikasi pengetahuan perusahaan dan mengembangkan *structural capital* mampu menghasilkan keunggulan bersaing yang secara relatif menghasilkan *business performance* yang lebih tinggi.

Bertolak dari : (1) ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian di atas mengenai hubungan antar komponen IC itu sendiri dan pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) dunia bisnis masih banyak memerlukan penelitian dalam rangka mencari model pengukuran IC yang tepat, serta (3) semakin penting nya pengungkapan IC dalam *knowledge-based bussines* menyebabkan perlunya pengujian kembali terhadap IC.

Penelitian ini berusaha menguji secara empiris hubungan IC (VAIC™) dan kinerja keuangan perusahaan untuk konteks Indonesia mengacu pada penelitian Ihyaul Ulum (2007) dengan sedikit modifikasi yang merupakan adopsi dari penelitian Astuti. (2005) dan Kuryanto (2008). Modifikasi yang dimaksud adalah dalam menentukan objek sampel, *scoope* sampel, dan metode pengambilan sampel.

Sampel yang digunakan Ihyaul Ulum. (2007) adalah seluruh perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI. Pemilihan sample berupa perusahaan manufaktur dimaksudkan untuk memperjelas ketimpangan kesimpulan atas penelitian Kuryanto (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan tergantung pada jenis industrinya. Selain itu, meskipun telah menemukan hubungan positif signifikan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan, Astuti (2005) lebih lanjut

menyatakan keterbatasannya bahwa objek penelitian yang berada di Jawa Tengah, memiliki kemungkinan mengurangi kemampuan generalisasi temuan penelitian ini. Sehingga penelitian ini mengambil sample perusahaan yang *listed* di BEI dengan harapan bahwa temuan dapat lebih bersifat general dan dapat diterapkan di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi ukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh Ihyaul Ulum (2007) karena dianggap cukup mewakili hasil dari kinerja keuangan perusahaan, yaitu ROA (*return on assets*), GR (*growth in revenue*) dan ATO

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- b. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?
- c. Apakah rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitiannya yaitu :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja perusahaan masa depan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi terutama dalam kajian Modal Intelektual yang saat ini masih mencari model serta format pengukuran yang tepat.
- b. Bagi Manager, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan sumber daya (modal intelektual) perusahaan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sebagaimana diketahui bahwa Modal Intelektual merupakan unsur modal suatu perusahaan, dimana hingga saat ini pengakuan dan pengungkapannya dalam laporan keuangan masih terbatas.
- c. Dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

2.1.1 Stakholder Theory

Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap powerfull daripada hanya posisi shareholder saja. Menurut teori ini, manajemen sebuah organisasi diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh para stakeholder mereka dan kemudian melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada para stakeholder. Kelompok stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan. Kelompok-kelompok stake tersebut meliputi pemegang saham, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Pramelasari, 2010)

Degaan (2004) dalam Ulum (2007) menyatakan tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Sebenarnya, teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholdernya. Para stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajemen harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun

structural capital. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk kepentingan para stakeholder.

2.1.2 Legitimacy Theory

Menurut Deegan (2004) dalam Ulum (2007) teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004) dalam Ulum (2007), dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi.

Lebih lanjut Ulum (2007) sendiri menyatakan bahwa menurut pandangan teori *legitimacy*, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi publik ini menjadi penting

bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan.

2.1.3 Intangible Assets

Selama ini terjadi ketidakjelasan *intangible assets* dengan IC. Sebagian merujuk *intangible assets* sebagai *goodwill*, dan IC adalah bagian dari *goodwill*. Beberapa peneliti menyebut bahwa IC dengan *intangible assets* adalah sama dan terkadang saling menggantikan. Sebagian peneliti lain menerangkan bahwa IC merupakan bagian dari aktiva tidak berwujud.

Paragraph 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*nonfinancial/ non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aktiva tidak berwujud

2.1.4 Definisi Intellectual Capital

Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001 dalam Purnomosidhi, 2006). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen-elemen dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis et al.,2000, dalam Astuti (2005))

Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

- 1) *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat

berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas dan *attitude*. Menurut Bontis (2004) dalam Kuryanto, dkk (2008) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.

- 2) *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. *Structural capital* atau *organizational capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.
- 3) *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan

tersebut. Menurut Sawarjuwono dan Agustine (2003) elemen *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

2.1.5 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Metode VAIC™, dikembangkan oleh Pulic (2000) dalam Pramelasari (2010), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*.

Menurut Tan *et al.* (2007) dalam Ulum (2007) hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam

komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (2000) dalam Pramelasari (2010) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic (2000) dalam Pramelasari (2010) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 2000). Artinya, menurut Pulic (2000) dalam Astuti (2005), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic (2000) dalam Pramelasari (2010) menyatakan bahwa

SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional.

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™.

Kelebihan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa ukuran kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Return on total assets (ROA). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets.
- 2) ATO. ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset
- 3) GR. GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang.

2. Penelitian Terdahulu

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di

beberapa negara. Tabel 1 menunjukkan rangkuman penelitian tentang hubungan IC dengan kinerja keuangan perusahaan yang dikutip dari Ihyaul Ulum (2007).

Tabel. 2.1
Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan Intellectual Capital Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

PENELITI	NEGARA	METODE	HASIL
Bontis (1993b)	Kanada	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Bontis et al. (2000)	Malaysia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Riani-Ee kaoui (2003)	USA	Laporan tahunan, regresi	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB)
Astuti dan Sabeni (2005)	Indonesia	Kuesioner, AMOS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Mavroidis (2004)	Jepang	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk meranking perusahaan perbankan di Jepang berdasarkan kinerja IC
Abdo-mohammadi (2005)	USA	Content analysis	Frekuensi pengungkapan elemen IC meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok 'new industry' lebih banyak mengungkapkan informasi IC daripada 'old industry'.
Chen et al. (2006)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Kamath (2007)	India	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk meranking perusahaan perbankan di India berdasarkan kinerja IC.
Tan et al. (2007)	Singapore	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Intellectual capital yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar. Selain itu, jika IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Abdolmohammadi (2005) dalam Ulum (2007)).

Firer dan Williams (2003), Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*), diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Pengaruh IC (VAIC™) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa

Mendatang

Selain berpengaruh IC (VAIC™) secara positif terhadap kinerja perusahaan tahun berjalan, IC (VAIC™) juga dapat memprediksi kinerja keuangan masa depan. Chen *et al.* (2005) menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan telah membuktikan bahwa IC (VAIC™) dapat menjadi salah satu indikator untuk

memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Senada dengan Chen *et al.* (2005), Tan *et al.* (2007) menunjukkan hasil yang signifikan adanya pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan masa depan. Untuk menguji kembali proposisi tersebut, maka hipotesis

kedua penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

2.3.3 Pengaruh Rata-rata Pertumbuhan IC terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Masa Depan

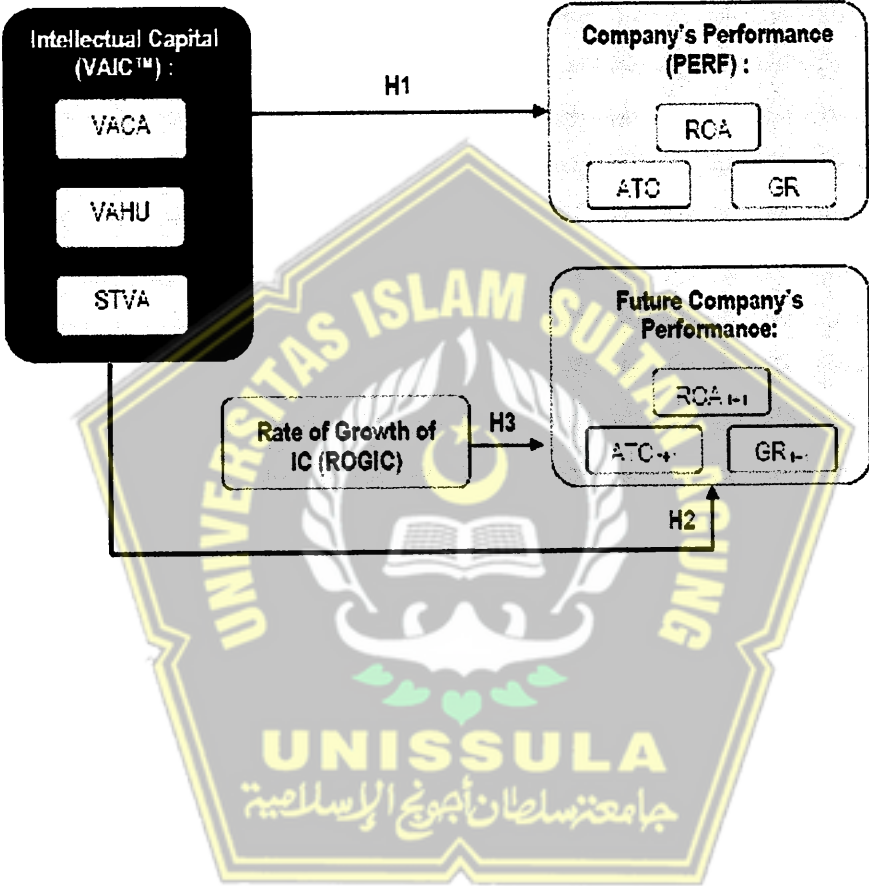
Jika perusahaan yang memiliki IC (VAIC™) lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik, maka logikanya, rata-rata pertumbuhan dari IC (*rate of growth of intellectual capital* – ROGIC) juga akan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan masa depan. Penelitian Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa ROGIC memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Temuan ini memperkuat penganjur IC sebagai sarana kompetisi dan bahwa perusahaan harus mengelola dan meningkatkan IC-nya untuk mempertahankan posisi kompetitifnya (Bontis, 1998b; Brennan dan Connell, 2000). Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian adalah:

H3 : Terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

3. Kerangka Penelitian

Gambar. 1

Model Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori berupa studi empiris yang bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara IC (yang diukur dengan VAICTM) dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini pada intinya menguji hipotesis yang diajukan kaitannya antara *variable independent* dan *variable dependent*.

2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2009. Dari seluruh populasi perusahaan Manufaktur yang ada akan di ambil secara acak sejumlah 60 perusahaan untuk dijadikan sampel. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Atau dengan kata lain sampel diambil jika memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan.

Kriteria sampel yang telah ditetapkan yaitu :

1. Jika di dalam laporan keuangannya mencantumkan data yang akan digunakan untuk menghitung/menentukan nilai IC dan kinerja perusahaan.

2. Jika di dalam laporan keuangannya mencantumkan account yang akan digunakan untuk menghitung/menentukan nilai IC dan kinerja perusahaan.
3. Jika di dalam laporan keuangannya mencantumkan angka yang akan digunakan untuk menghitung/menentukan nilai IC dan kinerja perusahaan.
4. Jika di dalam laporan keuangannya mencantumkan unsur yang akan digunakan untuk menghitung/menentukan nilai IC dan kinerja perusahaan.

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan baik yang disampaikan kepada BEI maupun yang diterbitkan di *official website* masing-masing perusahaan. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode Desember 2007, 2008, dan 2009. Laporan keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi BEI, dan/atau *website* resmi masing-masing perusahaan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui internet maupun melalui perantara pojok BEI. Sekaran (2003) dalam Ulum (2007) menyatakan bahwa data sekunder salah satunya dapat diperoleh melalui internet.

5. Identifikasi Variabel

3.5.1 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (2000).

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah *financial performance (PERF)*. Variabel kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas ROA, produktivitas ATO dan perkembangan GR.

6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Pengukuran VAIC™

Formulasi dan tahapan perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: Menghitung *Value Added (VA)*. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

- a. OUT = *Output*: total penjualan dan pendapatan lain.
- b. IN = *Input*: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan).

Tahap Kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*.

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

- a. VACA = *Value Added Capital Employed*: rasio dari VA terhadap CE.
- b. VA = *value added*
- c. CE = *Capital Employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap Ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)*.

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

- a. VAHU = *Value Added Human Capital*: rasio dari VA terhadap HC.
- b. VA = *value added*
- c. HC = *Human Capital*: beban karyawan.

Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA).

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana:

- a. STVA = *Structural Capital Value Added*: rasio dari SC terhadap VA.
- b. SC = *Structural Capital* : VA – HC
- c. VA = *value adde*

Tahap Kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient*(VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Selain VAIC™, variabel independen lainnya adalah *Rate of Growth of IC* (ROGIC) yang merupakan selisih (Δ) antara nilai IC dari tahun ke-t dengan nilai IC tahun ke-t-1.

$$\text{ROGIC} = \text{VAIC}^{\text{TM}}_t - \text{VAIC}^{\text{TM}}_{t-1}$$

3.6.2 Pengukuran *Financial Performance*

Return on total assets (ROA). ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total assets. ROA dikalkulasi dengan formula:

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} \div \text{Total aset}$$

ATO. ATO adalah rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total aset

$$\text{ATO} = \text{Total pendapatan} \div \text{Total aset}$$

GR. GR mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang.

$$\text{GR} = (\text{Pendapatan tahun } t - \text{Pendapatan tahun } t-1) \div \text{Pendapatan tahun } t-1 \times 100\%$$

7. Teknik Analisis

VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (2000) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. Dalam konteks ini, komponen yang digunakan adalah VACA, VAHU, dan STVA sebagai satuan yang terpisah dan tidak menggunakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *structural equation modelling* (SEM) yang dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Jumlah sample yang kecil, potensi distribusi variabel tidak normal, dan penggunaan indikator *formative* dan *refleksive* membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan misalnya, *maximum likelihood* SEM (Anderson dan Gerbing (1988) dalam Ulum (2007))

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*, dan bukan refleksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.

Dalam penelitian ini, baik variabel independen (VAIC™) maupun variabel dependen (kinerja keuangan), keduanya dibangun dengan indikator *formative*. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan PLS karena program analisis lainnya (misalnya AMOS, Lisrel, dsb.) tidak mampu melakukan analisis atas *laten variable* dengan indikator *formative* (Ghozali, 2006).

Terdapat dua bagian analisis yang harus dilakukan dalam PLS, yaitu:

1. Menilai *outer model* atau *measurement model*

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*.

Lebih lanjut Ghozali (2006) menyatakan bahwa karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Jadi, kita melihat nilai *weight* masing-masing indikator dan

nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 dan *T-statistic* di atas 1.645 untuk $\alpha = 0.05$ (*one tailed*).

2. Menilai *Inner Model* atau *Structural Model*.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2006). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2006):

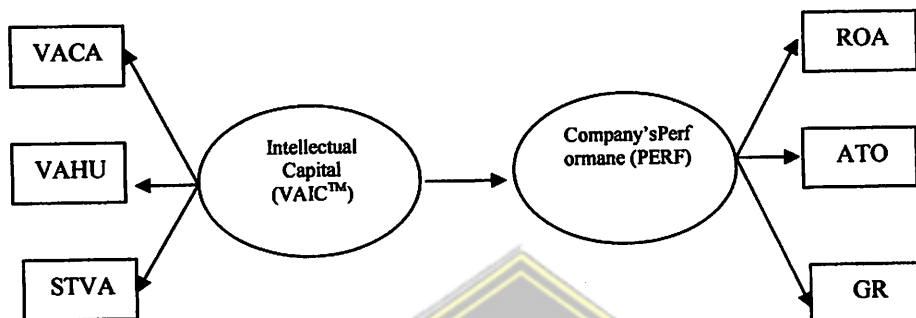
$$f^2 = \frac{R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}}{1 - R^2_{\text{included}}}$$

Dimana R^2_{included} dan R^2_{excluded} adalah *R-square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural. Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square predictive relevance* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square predictive relevance* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2006)

Gambar 2 adalah bentuk model pengujian hipotesis 1 (H1) dengan menggunakan PLS. Pada H1, variabel independen (VAIC™) dihubungkan dengan variabel

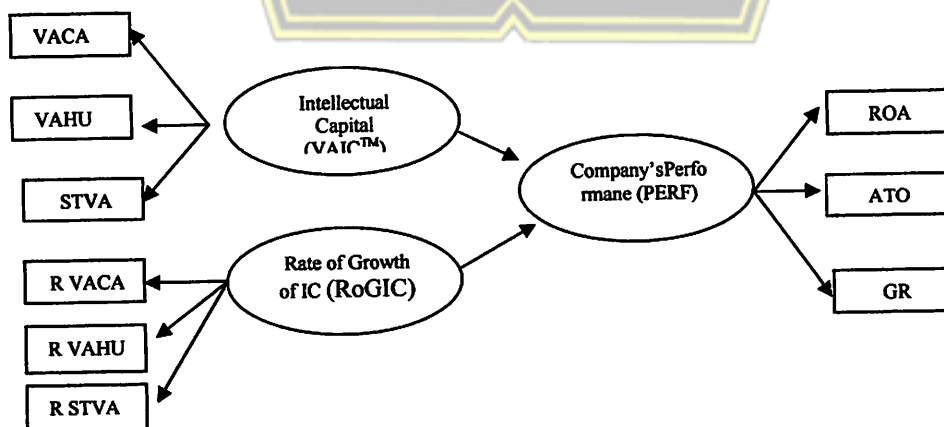
dependen (*company's performance*) pada tahun yang sama (2007 dengan 2007; 2008 dengan 2008; dan 2009 dengan 2009).

Gambar 2
Model Pengujian dengan PLS untuk H1



Sedangkan model pengujian hipotesis 2 (H2) dan hipotesis 3 (H3) dengan menggunakan PLS ditunjukkan dalam gambar 3. Pada H2, variabel independent (VAIC™) dihubungkan dengan variabel dependen (*company's performance*) dengan lag 1 tahun (2007 dengan 2008; 2008 dengan 2009, dan 2009 dengan 2010). Demikian juga dengan H3, ROGIC 2007 dihubungkan dengan PERF 2008, ROGIC 2008 dihubungkan dengan PERF 2009, dan ROGIC 2009 dihubungkan dengan PERF 2010

GAMBAR 3
Model Pengujian dengan PLS untuk H2 dan H3



Pengambilan keputusan atas penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Melihat nilai *outer weight* masing-masing indikator dan nilai signifikansinya.

Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 (positif) dan *T-statistic* di atas 1.282 untuk $p < 0.10$; 1.645 untuk $p < 0.05$; dan 2.326 untuk $p < 0.01$ (*one tailed*). Indikator yang memiliki nilai di bawah ketentuan tersebut harus didrop dari model dan kemudian dilakukan pengujian ulang.

2. Melihat nilai *inner weight* dari hubungan antar variabel laten.

Nilai *weight* dari hubungan tersebut harus menunjukkan arah positif dengan nilai *Tstatistic* di atas 1.282 untuk $p < 0.10$; 1.645 untuk $p < 0.05$; dan 2.326 untuk $p < 0.01$ (*one tailed*).

3. Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah positif dengan nilai *T-statistic* di atas 1.282 untuk $p < 0.10$; 1.645 untuk $p < 0.05$; dan 2.326 untuk $p < 0.01$. Sebaliknya, H_0 gagal untuk ditolak jika nilai *weight* dari hubungan antar variabel laten menunjukkan arah negatif dan nilai *T-statistic* di bawah 1.282 untuk $p < 0.10$; 1.645 untuk $p < 0.05$; dan 2.326 untuk $p < 0.01$.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2007-2009 yang dipilih dengan *purposive sampling method*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009 dengan data observasi sebanyak 180.

Pemilihan sampel sebanyak 60 perusahaan dilakukan secara random dengan kriteria yang terdapat dalam Bab 3. Rincian jumlah perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel berdasarkan sektor usahanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Sampel Perusahaan Berdasarkan Sektor Usaha

Jenis Perusahaan Manufactur	Jumlah
Food & Beverages	12
Apparel and Other Textile Product	10
Automotive and Alied Products	6
Textile Milk Products	6
Paper and Allied Product	2
Plastics and Glass Products	9
Cement	2
Metal & Allied Products	1
Stone, Clay, Glass, and Concrete Products	3
Electronis and Office Equipment	2
Photographic Equipment	1
Pharmacceuticals	3
Consumer Goods	1

Sumber; data sekunder diolah,2010

Berdasarkan tabel 4.1 dalam pengambilan sampel diharapkan mampu mewakili perusahaan untuk mengetahui hubungan pengaruh Intelektual Capital terhadap Kenaikan Kinerja Perusahaan serta pengaruh terhadap pengembangan perusahaan.

Statistics deskriptive atas variabel dependen VAICTM terhadap komponen-komponen yang membentuknya, yaitu: VAHU, VACA, STVA untuk periode tahun 2007 sampai dengan 2009 dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF VAICTM 2007-2009

	2007		2008		2009	
	mean	Standard deviation	mean	Standard deviation	mean	Standard deviation
STVA	0,161	0,170	-1,422	1,674	0,324	0,384
VACA	0,105	0,116	-0,009	0,052	0,489	0,399
VAHU	-0,058	0,143	1,200	0,488	0,552	0,489
VAIC TM	0,170	0,324	0,518	0,181	0,481	0,358

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) VAICTM industri Manufactur di Indonesia untuk tahun 2007 adalah sebesar 0,170 dengan standard deviation 0,324. Sedangkan untuk tahun 2008 dan 2009, nilai mean VAICTM naik menjadi 0,518 dan 0,481 dengan standard deviation 0,181 dan 0,358. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2008 dan 2009 sebaran data VAICTM memiliki variasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2007.

Sedangkan sebaran atas ukuran-ukuran variabel independen (kinerja keuangan perusahaan), yaitu: ROA, ATO dan GR untuk periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 adalah;

TABEL 4.3
STATISTIK DESKRIPTIF PERF 2007-2009

	2007		2008		2009	
	mean	Standard deviation	mean	Standard deviation	mean	Standard deviation
ATO	0,644	0,807	0,207	0,091	0,468	0,416
GR	0,168	0,490	0,112	0,441	0,431	0,549
ROA	0,502	1,000	16,354	6,550	0,586	0,432

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Rata-rata ATO tahun 2007 dan 2009 lebih besar jika dibandingkan rata-rata ATO pada tahun 2008. Sedangkan nilai mean ROA tahun 2008 sebesar 16,354 lebih besar dari tahun 2007 dan 2009. Untuk GR sendiri mean tertinggi berada pada tahun 2009 sebesar 0,431 jika dibandingkan dengan tahun 2007 dan 2008.

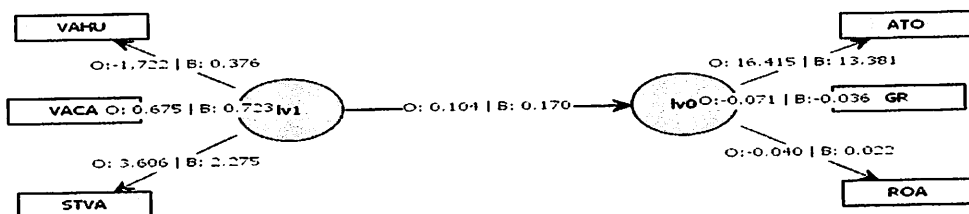
4.2 Uji *Outer Model*

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji realibilitas konstruk formatif (Ghozali 2006). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai *outer model*, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity* karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator kekonstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut.

4.2.1 Uji *Outer Model* Hipotesis 1

Gambar berikut ini merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data tahun 2007, sebagai berikut;

GAMBAR 4
HASIL OUTER MODEL H1 2007

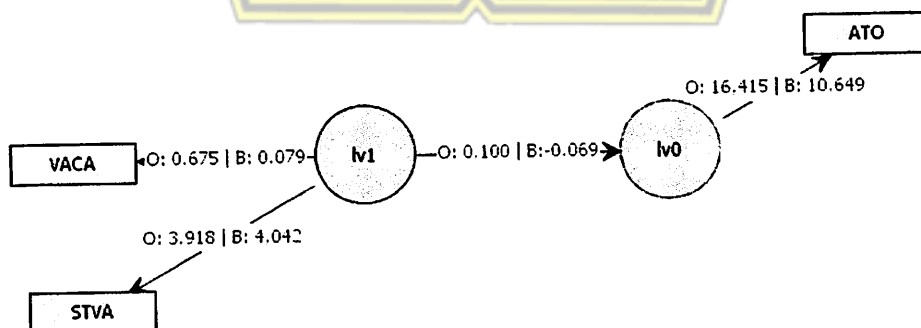


Keterangan : *lv1* = Intellectual Capital (VAICTM) , *lv0* = Company's Performance (PERF)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana ditunjukkan gambar diatas, diketahui bahwa dari 3 indikator yang membentuk VAICTM, hanya indikator STVA dan VACA tahun 2007 yang memiliki nilai t-statistik pada $p < 0,10$. Sementara indikator-indikator untuk kinerja keuangan hanya ATO yang signifikan.

Oleh karena ada indikator yang memiliki nilai weight rendah dan tidak signifikan, maka perlu dilakukan pengujian ulang dengan eliminasi indikator-indikator yang tidak signifikan dan atau hanya melibatkan indikator-indikator yang mendekati signifikan.

GAMBAR 5
HASIL OUTER MODEL H1 2007 (Recalculate)



Keterangan : *lv1* = Intellectual Capital (VAICTM) , *lv0* = Company's Performance (PERF)

Setelah menghilangkan indikator-indikator yang tidak signifikan dan hanya melibatkan indikator-indikator yang signifikan, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2007 hanya STVA, VACA dan ATO yang memiliki nilai weight diatas 0,50 dan t-statistics signifikan pada $p < 0,1$.

TABEL 4.4
NILAI OUTER WEIGHT H1 2007

	Weights	Standard deviation	T-Statistic
ATO	0,561	0,879	1,669*
STVA	0,527	0,140	1,447*
VACA	0,831	0,154	1,396*

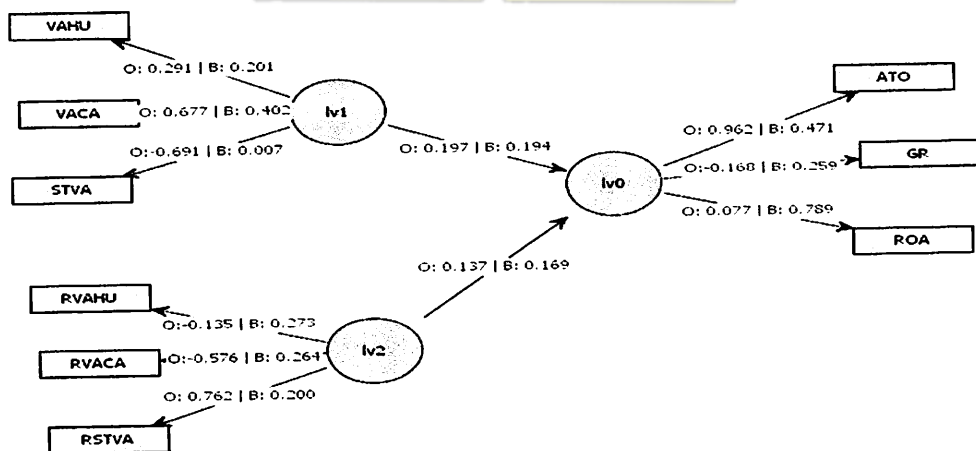
Keterangan : * signifikan pada $p < 0,10$; ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$ (1-tailed)

Hasil PLS untuk tahun 2008 hanya indikator VAHU yang mempunyai nilai t-statistic signifikan pada $p < 0,01$. Sementara pada tahun 2009 indikator yang memiliki nilai weight diatas 0,5 adalah indikator GR, ATO, dan VAHU.

4.2.2. Uji Outer Model Hipotesis 2 dan 3

Gambar 4.6 merupakan hasil estimasi perhitungan dengan PLS untuk H2 dan H3.

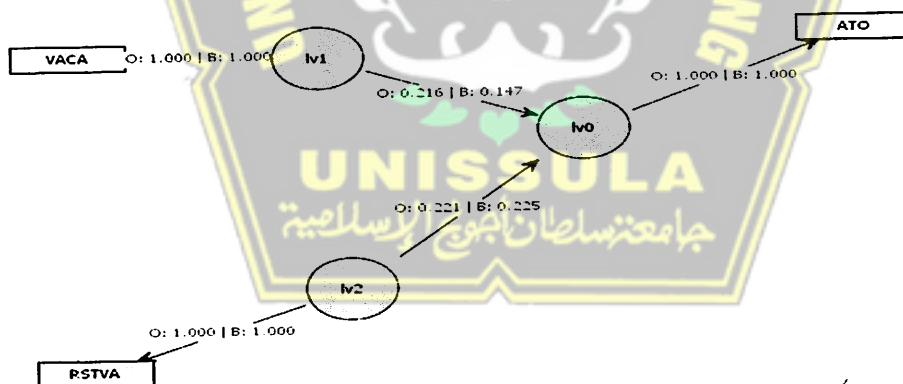
GAMBAR 6
HASIL OUTER MODEL H2&H3 2007-2008



Keterangan : lv1 = Intellectual Capital (VAICTM), lv0 = Company's Performance (PERF) dan lv2 = Rate of Growth of IC (ROGIC)

Berdasarkan hasil pengujian dengan PLS sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa hanya indikator VACA yang mampu menjelaskan VAICTM, Sementara ROGIC mampu dijelaskan oleh indikator RSTVA dan kinerja keuangan (PERF) sendiri hanya mampu dijelaskan oleh indikator ATO untuk tahun 2007-2008. Indikator yang tidak signifikan dieleminasi dari program PLS sehingga dari 6 indikator variabel dependen dan 3 indikator dari variabel independen hanya didapat 2 indikator dari variabel dependen dan 1 indikator dari variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4.7 berikut ini;

GAMBAR 7
HASIL OUTER MODEL H2&H3 2007-2008 (Recalculate)



Keterangan : lv1 = Intellectual Capital (VAICTM), lv0 = Company's Performance (PERF) dan lv2 = Rate of Growth of IC (ROGIC)

Hasil eliminasi dari indikator-indikator yang mempunyai nilai weight lebih rendah dari 0,5 maka didapatkan indikator VACA yang mewakili VAICTM, RSTVA yang mewakili ROGIC dan ATO yang mewakili Kinerja Keuangan (

PERF) yang ketiga indikator tersebut memiliki nilai weight yang sama yaitu sebesar 1,000 dengan signifikansi tidak terhingga maka dapat dikatakan signifikan karena melebihi nilai $p < 0,10$.

4.3. Uji Inner Model

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

TABEL 4.6
NILAI R-SQUARE

Variabel	R-Square					
	2007	2008	2009	2007-2008	2008-2009	2009-2010
VAIC TM	-	-	-	-	-	-
PERF	0,010	0,299	0,016	0,089	0,264	0,311

Sumber: Data sekunder diolah, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R-square* PERF tahun 2007 adalah 0,01 artinya variabel VAIC mampu menjelaskan variabel PERF sebesar 1%. Sementara nilai *R-square* tahun 2008-2009 VAIC hanya mampu menjelaskan sebesar 29,9% dan 1,6%. Sebagaimana disajikan tabel tersebut merupakan pengujian terhadap H1.

Untuk nilai *R-square* tahun 2007-2008, 2008-2009 dan 2009-2010 besarnya kemampuan VAIC menjelaskan variabel Kinerja Keuangan (PERF) yaitu sebesar; 8,9%, 26,4% dan 31,1% yang kemudian menunjukkan hasil pengujian atas H2 dan H3. Semakin besar angka *R-square* menunjukkan semakin

besar variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen, sehingga semakin baik persamaan struktural.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam konteks ini, batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah diatas 1,282 untuk $p < 0,10$; 1,645 untuk $p < 0,05$; dan 2,326 untuk $p < 0,01$. Tabel dibawah ini menyajikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural.

TABEL 4.7
NILAI INNER WEIGHT

	original sample estimate	Standard deviation	T-Statistic	Keputusan
VAIC ₀₇ - PERF ₀₇	0,100	0,237	0,423	H1 ditolak
VAIC ₀₈ - PERF ₀₈	0,546	0,112	4,872***	H1 diterima
VAIC ₀₉ - PERF ₀₉	0,126	0,259	0,485	H1 ditolak
VAIC ₀₇ - PERF ₀₈	0,216	0,116	1,859**	H2 diterima
VAIC ₀₈ - PERF ₀₉	-0,486	0,790	0,615	H2 ditolak
VAIC ₀₉ - PERF ₁₀	0,476	0,242	1,966**	H2 diterima
ROGIC ₀₇₋₀₈ - PERF ₀₈	0,221	0,115	1,914**	H3 diterima
ROGIC ₀₈₋₀₉ - PERF ₀₉	0,038	0,454	0,083	H3 ditolak
ROGIC ₀₉₋₁₀ - PERF ₁₀	-0,120	0,216	0,555	H3 ditolak

*Keterangan : * signifikan pada $p < 0,10$; ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$ (1-tailed)*

4.4 Hasil Pengujian Hipotesa

Berdasarkan penjabaran hasil pengujian PLS dan merujuk pada tujuan penelitian maka pengujian hipotesa terhadap penelitian disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama membahas pengaruh IC (VAICTM) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada periode tahun berjalan(H1). Bagian Kedua membahas pengaruh IC (VAICTM) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada periode

tahun yang akan datang (H2). Bagian ketiga membahas pengaruh pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang (ROGIC) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada periode tahun yang akan datang (H3).

4.4.1 Pengaruh IC (VAIC™) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Periode Tahun Berjalan (PERF)

Dalam penelitian ini hipotesa yang diajukan adalah IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Ghozali dan Ulum, 2007. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC (VAIC™) tidak berpengaruh sepenuhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan (PERF). Hasil ini terlihat dalam tabel 4.8 sebagai berikut;

TABEL 4.8
RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H1

	2007		2008		2009	
	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic
ATO	0,561	1,669*			0,438	2,090**
GR					0,815	3,051***
STVA	0,527	1,447*			0,179	0,545
VACA	0,831	1,396*				
VAHU			0,725	3,179***	1,000	
VAIC => PERF	0,122	0,522	0,546	4,872***	0,126	0,485
R-Square	0,015		0,197		0,016	

*Keterangan : * signifikan pada $p < 0,10$; ** $p < 0,05$; *** $p < 0,01$ (1-tailed)*

Hanya tahun 2008 t-statistic menunjukkan nilai signifikan $p < 0,01$ (1-tailed) yang mengidentifikasi adanya pengaruh IC (VAIC™) yang signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara tahun 2007 dan 2009 *t-statistic* menunjukkan nilai yang tidak signifikan.

Menurut Firer dan William (2003) untuk kasus perusahaan publik di Afrika Selatan tidak seluruhnya indikator dari IC (VAICTM) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan tidak semua komponen ukuran kinerja perusahaan berkorelasi dengan komponen IC (VAICTM). Hanya VAHU yang secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu indikator ATO. Sementara VACA dan STVA hanya berhubungan dengan GR dan ROA.

Menurut Ulum dan Ghozali (2007) VAHU secara signifikan menjelaskan konstruk IC (VAICTM), dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan. Dimana perusahaan perbankan di Indonesia telah berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Dari sisi shareholder kondisi ini jelas menguntungkan karena mampu menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola organisasi untuk kepentingan pemegang saham.

Pandangan diatas justru menunjukkan hal yang berbeda pada penilitan ini dimana ROA tidak memberikan kontribusi pengaruh terhadap IC (VAICTM). Mengingat ROA memiliki nilai *weight* dibawah 0,5 sehingga harus dieliminasi dari pengolahan PLS dari tahun 2007 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan adanya perbedaan objek penelitian dimana perusahaan yang digunakan adalah manufactur bukan

perbankan. Pengaruh ROA tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan dan IC (VAICTM) dikarenakan pada perusahaan manufaktur lebih cenderung memungkinkan terjadinya praktek manajemen laba pada perusahaan mengingat orientasi kepentingan antar perusahaan manufaktur berbeda tergantung pada kepentingan *stakeholder*. Dalam pandangan teori *stakeholder* perusahaan memiliki *stakeholder* bukan sekedar *shareholder*. Kelompok-kelompok '*stake*' tersebut meliputi para pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah dan masyarakat (Riahi-Belkaoui, 2003).

Indikator yang terpengaruh adalah ATO dan GR karena memiliki nilai weight diatas 0,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa Hipotesa pertama tidak dapat diterima dimana IC (VAICTM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan meskipun tidak semua indikator dari masing-masing variabel mampu mempengaruhi karena masih ada beberapa indikator yang tereliminasi karena memiliki nilai weight dibawah 0,5.

4.4.2 Pengaruh IC (VAICTM) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dimasa depan (PERF⁺¹)

Hipotesa yang diambil dibagian kedua ini dimana terdapat pengaruh antara VAICTM dengan Kinerja Keuangan Perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Ghazali dan Ulum, 2007 yang menyatakan bahwa IC (VAICTM) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang (PERF⁺¹). Hasil penelitian ini terdapat didalam tabel 4.9 sebagai berikut;

TABEL 9
RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H2

	2007-2008		2008-2009		2009-2010	
	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic
ROA			0,521	3,294***	0,597	4,819***
ATO	1,000	***	0,490	4,008***	0,519	2,534***
GR					0,222	1,590*
VACA	1,000	***			0,739	2,510***
VAHU			1,000	***	0,583	2,421***
VAIC=>PERF	0,216	1,334*	-0,486	0,615	0,476	1,966**
R-square	0,089		0,264		0,311	

*Keterangan : * signifikan pada $p < 0,10$; ** $p < 0,05$; *** $p < 0,01$ (1-tailed)*

Dalam tabel 4.9 ditunjukkan bahwa ATO mewakili indikator Kinerja Keuangan mampu terpengaruh oleh indikator IC (VAICTM) selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. ATO sendiri terpengaruh oleh indikator VACA dan VAHU. Sementara ROA sendiri hanya terpengaruh pada periode tahun 2008-2009 dan 2009-2010 sementara tahun 2007-2008 ROA dieleminasi karena memiliki nilai weights $< 0,5$ dan t-statistic dengan signifikansi $p < 0,1$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas karyawan yang ditunjukkan dengan kemampuan ATO mempengaruhi indikator kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk penciptaan nilai kinerja bagi perusahaan mengingat produktivitas kinerja mampu meningkatkan hasil produksi dan peningkatan potensial pasar sehingga karyawan dapat menempatkan diri dalam posisi sebagai *stakeholder* benar-benar dapat terpenuhi khususnya terkait produktivitas karyawan.

Berdasarkan penjelasan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara IC (VAICTM) dengan kinerja keuangan dimasa yang

akan datang. Meskipun pada tahun 2008-2009 terjadi pengaruh hubungan negative dan tidak signifikan namun jika mengacu pada hasil PLS pada bagian pertama yang terdapat pengaruh signifikan pada tahun 2008 membuat dasar ini semakin kuat mengingat pada tahun selanjutnya hasil PLS menunjukkan pengaruh yang signifikan pada tahun 2009-2010.

4.4.2 Pengaruh ROGIC Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dimasa depan ($PERF^{t+1}$)

Hipotesis pada bagian ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa rata-rata pertumbuhan ROGIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan.

TABEL 4.10
RANGKUMAN HASIL PLS UNTUK H3

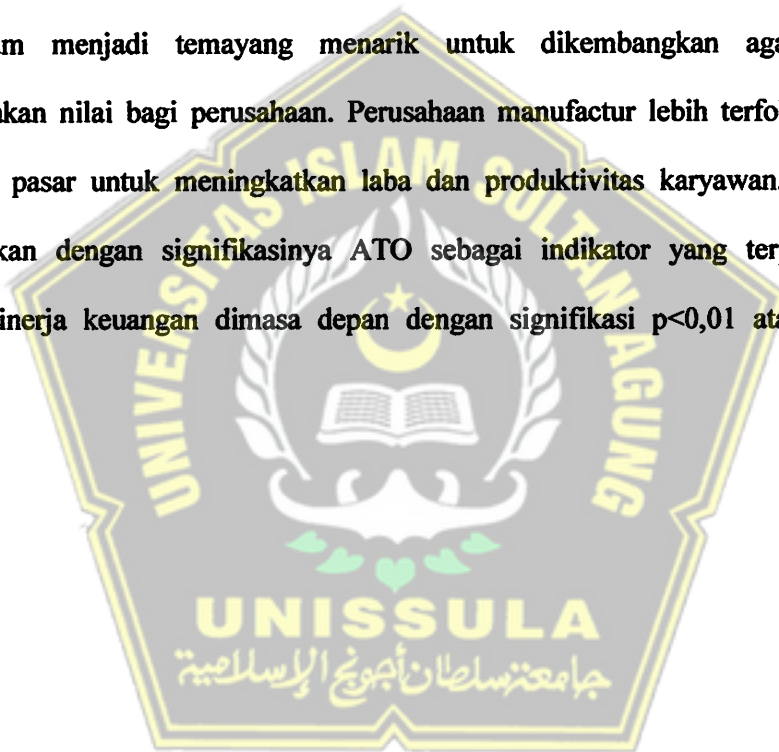
	2007-2008		2008-2009		2009-2010	
	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic	Weights	T-Statistic
ROA			0,521	3,294***	0,597	4,819***
ATO	1,000	***	0,490	4,008***	0,519	2,534***
GR					0,222	1,590*
RVACA					1,000	***
RSTVA	1,000	***				
RVAHU			1,000	***		
ROGIC=>PERF	0,221	2,480***	0,038	0,083	-0,120	0,555
R-square	0,089		0,264		0,311	

*Keterangan : * signifikan pada $p < 0,10$; ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$ (1-tailed)*

Tabel 4.10 menunjukkan nilai weight antara ROGIC terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang semakin kecil dan dibawah 0,5 serta menunjukkan nilai t-statistic yang semakin jauh dari nilai signifikan karena $p <$

0,1. Hal ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh ROGIC terhadap kinerja keuangan dimasa depan sehingga hipotesa ditolak.

Temuan ini sejalan dengan Ullum dan Ghozali (2007) dan bertolak belakang dengan penelitian Tan et al. (2007) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ROGIC terhadap kinerja keuangan dimasa depan. Hal ini berarti bahwa perusahaan manufaktur belum secara maksimal mengelola dan mengembangkan kekayaan intelektual untuk memenangkan kompetisi. Mengingat IC belum menjadi temayang menarik untuk dikembangkan agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan manufaktur lebih terfokus pada ekspansi pasar untuk meningkatkan laba dan produktivitas karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan signifikasinya ATO sebagai indikator yang terpengaruh dalam kinerja keuangan dimasa depan dengan signifikansi $p < 0,01$ atau diatas 2,326.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengujian IC terhadap 60 perusahaan Manufactur yang listing di BEI maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu;

1. Tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja perusahaan yang berarti bahwa kontribusi peningkatan IC tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (H1 ditolak)
2. Ada pengaruh positif antara IC terhadap kinerja perusahaan dimasa depan yang berarti bahwa kontribusi peningkatan IC berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimasa depan. (H2 diterima)
3. Tidak ada pengaruh positif antara IC dan ROGIC dengan kinerja perusahaan dimasa depan yang berarti bahwa kontribusi peningkatan IC tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (H3 ditolak)

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih menggunakan model public dimana untuk mengukur IC digunakan perhitungan VAICTM yang lebih banyak menyediakan informasi tentang efisiensi nilai operasi aset.
2. Perusahaan yang diteliti hanya sektor manufactur saja seharusnya menggunakan sektor lain sebagai pembanding untuk mengetahui kontribusi

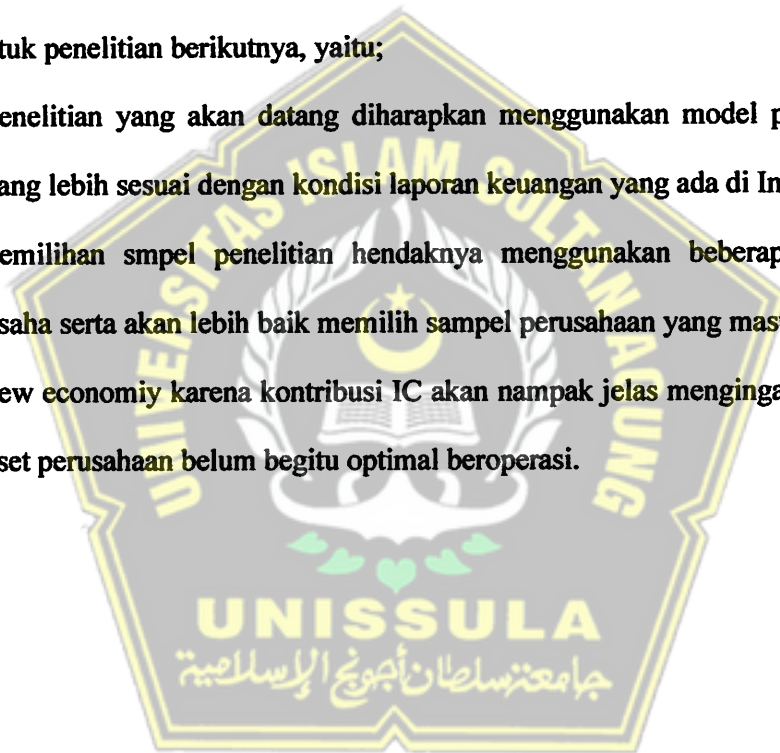
IC sehingga akurasi penyimpulan terhadap hasil penelitian lebih akurat karena ada perbandingan antar sektor perusahaan.

3. Karena penelitian menggunakan Model public yang lebih sulit untuk digunakan. Hal ini dikarenakan dalam laporan keuangan di Indonesia dirasa masih kurangnya pengungkapan IC.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian berikutnya, yaitu;

1. Penelitian yang akan datang diharapkan menggunakan model penelitian yang lebih sesuai dengan kondisi laporan keuangan yang ada di Indonesia.
2. Pemilihan sampel penelitian hendaknya menggunakan beberapa sektor usaha serta akan lebih baik memilih sampel perusahaan yang masuk dalam new economy karena kontribusi IC akan nampak jelas mengingat operasi aset perusahaan belum begitu optimal beroperasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Partiw Dwi. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance." *Jurnal MAKSI*. Vol 5, 34-58.
- Bontis, N. 1998. "Intellectual Capital : An Exploratory Study That Develops Measures and Models". *Management Decision*. Vol 36 No. 2, pp. 63-76.
- Bontis et al. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries,". *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- Bontis, N. 2004. *IC What You See: Canada's Intellectual Capital Performance*. Working slides.
<http://www.business.mcmaster.ca/mktg/nbontis/ic/publications/Canada1C.ppt>,
- Ghozali, I. 2006. *Structural Equation Medeling*; Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Proceeding SNA XI. Pontianak.
- Pike, S., Rylander, A and Roos, G. 2002. "Intellectual Capital Management and Disclosure", dalam Choo, C.W. & Bontis, N (Eds) "The Strategic Management of Intellectual Capital and Organizational Knowledge". Oxford University Press. New York.
- Pramelasari, Yosi Meta. 2010. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi Undip
- Pullic, A. 2000. "VAICTM – an accounting tool for IC management". Available online at: www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm.
- Purnomosidhi, Bambang. Januari 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 1, Hal. 1-20.
- Sawarjuwono, T. Kadir, P.A. 2005. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1. pp. 35-57.

- Stewart, T. A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*, Doubleday/Currency. New York.
- The International Federation of Accountants. 1998. “*Measurement and Management of Intellectual Capital*”. <http://www.ifac.org/>
- Tim Fakultas Ekonomi. 2006. Pedoman Penulisan Pre Skripsi dan Skripsi Program Studi Akuntansi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Ulum, Ihyaul. 2007. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. Tesis Magister Akuntansi Undip
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali & Anis Chariri. 2008. “Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares”. Proceeding SNA XI. Pontianak.
- Upton, W.S. Jr. 2001. “Business and Financial Reporting, Challenges from the New Economy”. *Financial Accounting Series*. No. 219-A April.

